



Pengembangan Usaha Itik Petelur Terpadu: Dari Pelatihan Budidaya hingga Pengolahan Pascapanen bagi Kelompok Tani di Desa Boncah Mahang

Muhammad Romi¹, Mawardi Dalimunthe², Muhammad Isnaini³, Taupik Prihatin Marpaung⁴

¹ STAI Hubbulwathan Duri, Indonesia

^{2,3,4} STAI Al-Azhar Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

Pengembangan usaha itik petelur di wilayah pedesaan memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat kemandirian ekonomi, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal. Namun, pengembangan usaha ini memerlukan integrasi antara keterampilan budidaya, efisiensi produksi, pengolahan pascapanen, dan akses pemasaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merumuskan pendekatan terpadu untuk pengembangan usaha itik petelur bagi kelompok tani di Desa Boncah Mahang. Metode pelaksanaan dirancang melalui pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan budidaya itik petelur, praktik penanganan dan pengolahan telur, penguatan manajemen usaha, pengembangan strategi pemasaran, serta pendampingan dan evaluasi. Program ini menekankan peningkatan keterampilan pemeliharaan ternak, efisiensi pakan, pengolahan telur menjadi produk bernilai tambah, pencatatan keuangan, dan penguatan kemitraan dengan pelaku usaha serta institusi lokal. Hasil yang diharapkan berupa peningkatan kapasitas teknis dan manajerial kelompok tani, diversifikasi produk, perluasan akses pasar, serta pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Pendampingan berkelanjutan dan evaluasi berbasis data diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program. Pendekatan terpadu ini diharapkan menjadi dasar pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan yang berorientasi pada kemandirian usaha dan peningkatan kesejahteraan keluarga peternak.

Keywords: Pemberdayaan Masyarakat, Itik Petelur, Pengolahan Pasca Panen, Usaha Terpadu

Received: 01.07.2026	Revised: 01.08.2026	Accepted: 01.09.2026	Available online: 26.10.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Romi, M., Dalimunthe, M., Isnaini, M., & Marpaung, T. P. (2026). Pengembangan usaha itik petelur terpadu: Dari pelatihan budidaya hingga pengolahan pascapanen bagi kelompok tani di Desa Boncah Mahang *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 347-363. DOI: .24235/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Usaha itik petelur merupakan salah satu potensi ekonomi pedesaan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat kemandirian ekonomi kelompok tani. Pengembangan usaha ini tidak hanya bergantung pada ketersediaan ternak dan kemampuan teknis dalam pemeliharaan, tetapi juga ditentukan oleh efisiensi pakan, produktivitas telur, penanganan pascapanen, dan kemampuan menjangkau pasar. Oleh karena itu, pengembangan usaha itik petelur perlu dilakukan melalui pendekatan terpadu yang menghubungkan kegiatan budidaya, pengelolaan hasil produksi, pengolahan produk turunan, dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Sumaryana et al. (2024), Kusmayadi et al. (2024), Hutahaeen et al. (2022), dan Bakrie et al. (2023) memberikan landasan bagi pentingnya pemanfaatan teknologi tepat guna dalam meningkatkan efisiensi produksi dan nilai tambah usaha peternakan. Dalam konteks Desa Boncah Mahang, pendekatan tersebut relevan untuk mendorong usaha itik petelur yang lebih produktif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan utama dalam pengembangan usaha itik petelur di wilayah pedesaan berkaitan dengan perlunya peningkatan keterampilan teknis peternak, efisiensi penggunaan pakan, serta kemampuan mengelola hasil produksi secara optimal. Budidaya yang belum didukung pengetahuan teknis memadai berpotensi menyebabkan pengelolaan pemeliharaan kurang efisien dan produktivitas tidak mencapai tingkat yang diharapkan. Di sisi lain, keberhasilan usaha tidak cukup diukur dari jumlah telur yang dihasilkan, tetapi juga dari kemampuan peternak menjaga kualitas, mengurangi risiko kerusakan, dan meningkatkan nilai jual produk. Kajian Kusmayadi et al. (2024), Hutahaeen et al. (2022), dan Bakrie et al. (2023) menunjukkan relevansi pengembangan teknologi dan inovasi dalam mendukung efisiensi kegiatan produksi peternakan. Dengan demikian, kebutuhan di Desa Boncah Mahang tidak hanya berupa pelatihan budidaya pada tahap awal, tetapi juga pendampingan yang mampu menghubungkan keterampilan pemeliharaan dengan pengelolaan produksi dan hasil usaha.

Permasalahan berikutnya terletak pada pengelolaan pascapanen dan keterbatasan pemanfaatan nilai tambah produk itik petelur. Telur sebagai produk utama memiliki peluang untuk dipasarkan dalam bentuk segar maupun diolah menjadi produk turunan yang dapat memperluas pilihan konsumen. Namun, pengembangan peluang tersebut membutuhkan pengetahuan mengenai penanganan telur, pemeliharaan mutu, pengolahan produk, pengemasan, penetapan harga, dan strategi pemasaran. Pemanfaatan teknologi inkubasi, pengolahan pakan berbasis limbah organik, dan teknologi pengolahan produk sebagaimana menjadi perhatian dalam kajian Sumaryana et al. (2024), Kusmayadi et al. (2024), Hutahaeen et al. (2022), dan Bakrie et al. (2023) dapat dijadikan dasar untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peternak. Meskipun demikian, penerapan teknologi harus disesuaikan dengan skala usaha, sumber daya, keterampilan anggota, dan peluang pasar lokal agar inovasi yang diperkenalkan benar-benar dapat diterapkan dan memberikan manfaat ekonomi.

Selain aspek teknis, kapasitas organisasi dan manajemen kelompok tani merupakan faktor penting dalam menentukan keberlanjutan usaha peternakan.

Pengelolaan usaha secara berkelompok memerlukan kemampuan menyusun perencanaan bisnis, melakukan pencatatan keuangan, menghitung biaya produksi, menetapkan harga jual, dan membangun jaringan pemasaran. Putra (2018) menekankan relevansi pengembangan kapasitas kelompok dalam mendukung usaha peternakan, sedangkan Nurhapsa et al. (2026) dan Susilo et al. (2024) menjadi rujukan dalam mempertimbangkan penguatan manajemen usaha, kelembagaan, dan pemasaran. Tanpa pengelolaan kelompok yang memadai, peningkatan keterampilan budidaya berisiko tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan secara optimal. Oleh sebab itu, pemberdayaan peternak di Desa Boncah Mahang perlu mencakup penguatan kapasitas individu dan kelembagaan, sehingga kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan bersama, tetapi juga sebagai sarana koordinasi produksi, pengelolaan usaha, dan pengembangan jaringan pasar.

Meskipun berbagai kajian telah membahas teknologi produksi, efisiensi pakan, pengolahan hasil peternakan, dan pemberdayaan kelompok tani, masih terdapat ruang pengembangan dalam merancang intervensi pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan seluruh aspek tersebut dalam satu kerangka kerja pada tingkat desa. Kesenjangan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah perlunya menghubungkan pelatihan budidaya sebagai fondasi produksi dengan evaluasi pascapanen, pengembangan produk turunan, strategi pemasaran, dan penguatan manajemen kelompok tani. Putra (2018), Triani et al. (2024), Nurhapsa et al. (2026), dan Susilo et al. (2024) dapat digunakan untuk menempatkan aspek kelembagaan dan pengembangan usaha dalam kerangka pemberdayaan, sementara Kusmayadi et al. (2024) dan Sulaiman et al. (2022) memberikan dasar bagi pentingnya pelatihan dan pendampingan masyarakat. Dengan demikian, fokus kegiatan ini bukan sekadar memperkenalkan teknologi atau memberikan pelatihan yang berdiri sendiri, melainkan merumuskan pendekatan pemberdayaan yang menghubungkan peningkatan kompetensi teknis, penciptaan nilai tambah, dan pengembangan kapasitas ekonomi kelompok tani.

Urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan usaha itik petelur yang mampu memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat Desa Boncah Mahang. Pelatihan budidaya diperlukan untuk memperkuat pengetahuan dasar peternak, sedangkan pendampingan pascapanen dan pemasaran diperlukan agar hasil produksi memiliki nilai ekonomi yang lebih baik. Pada saat yang sama, penguatan kelompok tani dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam merencanakan kegiatan, mengelola sumber daya, dan membangun kerja sama usaha. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang mengombinasikan konseling, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan sejalan dengan perhatian Kusmayadi et al. (2024), Sulaiman et al. (2022), dan Susilo et al. (2024) terhadap pengembangan kapasitas masyarakat. Integrasi tersebut penting agar hasil kegiatan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi dapat menjadi dasar bagi perubahan praktik usaha, penguatan kelembagaan, dan perluasan peluang ekonomi lokal.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merumuskan kerangka kerja terpadu untuk pengembangan usaha itik petelur di Desa Boncah Mahang melalui tiga komponen utama, yaitu pelatihan budidaya, penguatan pengelolaan pascapanen dan pemasaran

telur beserta produk turunannya, serta peningkatan kapasitas kelompok tani dalam manajemen dan pengembangan usaha. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat praktis berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak, perbaikan pengelolaan produksi, terbukanya peluang penciptaan nilai tambah, dan penguatan kemampuan kelompok dalam mengakses pasar. Secara kelembagaan, kerangka kerja ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kelompok tani dan pemangku kepentingan lokal dalam merancang program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan ekonomi pedesaan yang mengintegrasikan kompetensi teknis, inovasi pengolahan, dan penguatan kelembagaan sebagai fondasi keberlanjutan usaha itik petelur.

BAHAN DAN METODE

Khalayak Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada anggota kelompok tani yang mengembangkan atau berpotensi mengembangkan usaha itik petelur di Desa Boncah Mahang. Khalayak sasaran dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengembangan usaha peternakan berbasis potensi lokal. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya, pengelolaan produksi telur, penanganan pascapanen, pengolahan produk turunan, serta penguatan kemampuan manajemen usaha dan pemasaran. Lokasi kegiatan berada di Desa Boncah Mahang, dengan pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan sumber daya kelompok tani setempat.

Bahan dan Peralatan

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan materi pelatihan dan praktik lapangan. Bahan kegiatan meliputi materi penyuluhan budidaya itik petelur, panduan pemeliharaan dan pemberian pakan, telur itik sebagai bahan praktik penanganan pascapanen, serta bahan pendukung pengolahan produk telur. Peralatan yang dapat digunakan meliputi tempat pakan dan minum, peralatan kebersihan kandang, wadah penyimpanan telur, timbangan, peralatan pengolahan dan pengemasan, serta alat dokumentasi kegiatan. Selain itu, digunakan lembar evaluasi, daftar hadir, dan kuesioner untuk mengukur pemahaman peserta serta menilai pelaksanaan kegiatan. Pemilihan bahan dan peralatan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya lokal, kemudahan penggunaan, keamanan pangan, dan kesesuaian dengan skala usaha kelompok tani.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam pengelolaan usaha itik petelur. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan persiapan kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kelompok tani, mengidentifikasi kondisi usaha dan permasalahan yang dihadapi, serta menentukan kebutuhan pelatihan. Identifikasi mencakup praktik pemeliharaan itik, pengelolaan pakan, produktivitas telur, penanganan pascapanen, dan pemasaran. Hasil identifikasi digunakan untuk menyesuaikan materi dan metode pelatihan dengan kondisi peserta.

Tahap kedua adalah pelatihan budidaya itik petelur. Pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi dan demonstrasi mengenai pemilihan bibit, pemeliharaan itik, pengelolaan kandang, pemberian pakan dan air minum, sanitasi, serta pemantauan kesehatan ternak. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pencatatan produksi telur dan pengeluaran pakan untuk membantu mengevaluasi efisiensi usaha. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu menerapkan praktik budidaya yang lebih teratur, higienis, dan sesuai dengan kebutuhan ternak.

Tahap ketiga adalah pelatihan penanganan pascapanen dan pengolahan telur itik. Materi meliputi pengumpulan telur, sortasi, pembersihan sesuai prosedur keamanan pangan, penyimpanan, pengemasan, dan pengendalian mutu. Peserta kemudian mengikuti demonstrasi dan praktik pengolahan telur menjadi produk turunan yang sesuai dengan potensi pasar lokal, misalnya telur asin. Pelatihan juga mencakup pengenalan kebersihan peralatan, sanitasi tempat pengolahan, pelabelan, dan penentuan masa simpan berdasarkan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menjaga mutu produk dan mengembangkan peluang nilai tambah dari hasil peternakan.

Tahap keempat adalah penguatan manajemen usaha dan pemasaran. Peserta diberikan pelatihan mengenai pencatatan biaya produksi, perhitungan harga pokok, penetapan harga jual, pengemasan produk, dan strategi promosi. Pemasaran dapat dikembangkan melalui jaringan konsumen lokal, pedagang, pasar tradisional, serta pemanfaatan media digital sesuai dengan kemampuan kelompok tani. Peserta juga didorong untuk menyusun rencana usaha sederhana yang mengintegrasikan kegiatan budidaya, pengolahan hasil, dan pemasaran agar pengembangan usaha dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Tahap kelima adalah pendampingan dan penguatan kelompok tani. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta menerapkan hasil pelatihan, mengevaluasi kendala teknis, serta memperbaiki pencatatan produksi dan keuangan. Penguatan kelompok diarahkan pada pembagian tugas, penyusunan rencana kerja, pengelolaan kegiatan bersama, dan pengembangan jaringan pemasaran. Melalui tahap ini, kelompok tani diharapkan mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri setelah program pengabdian selesai.

Materi Kegiatan

Materi kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan pengembangan usaha itik petelur secara terpadu. Pokok materi mencakup lima bidang utama, yaitu:

1. Budidaya itik petelur, meliputi pemilihan bibit, pengelolaan kandang, pakan, kesehatan ternak, sanitasi, dan pencatatan produksi.
2. Efisiensi produksi, meliputi pengelolaan kebutuhan pakan, pemantauan produktivitas, pencatatan biaya operasional, dan evaluasi hasil usaha.

3. Penanganan pascapanen, meliputi pengumpulan, sortasi, penyimpanan, pengemasan, dan pengendalian mutu telur.
4. Pengolahan dan pemasaran produk, meliputi praktik pengolahan telur itik, pengemasan, penetapan harga, promosi, dan identifikasi peluang pasar.
5. Manajemen kelompok tani, meliputi perencanaan usaha, pencatatan keuangan, pembagian tugas, kerja sama antaranggota, dan pengembangan usaha berkelanjutan.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode tersebut memungkinkan peserta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan pengabdian, perubahan pengetahuan peserta, penguasaan keterampilan, dan kesiapan penerapan hasil pelatihan. Evaluasi dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu sebelum kegiatan, selama pelaksanaan, dan setelah kegiatan. Evaluasi awal dilakukan melalui identifikasi kebutuhan dan pengukuran pengetahuan dasar peserta mengenai budidaya, penanganan pascapanen, dan pengelolaan usaha. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati keaktifan peserta, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan mengikuti demonstrasi dan praktik. Evaluasi akhir dilakukan melalui tes atau kuesioner setelah pelatihan, penilaian keterampilan praktik menggunakan lembar observasi, dan diskusi mengenai manfaat serta kendala penerapan materi.

Indikator evaluasi meliputi peningkatan pengetahuan budidaya, kemampuan menerapkan prosedur penanganan telur, keterampilan pengolahan produk, pemahaman pencatatan biaya dan produksi, serta kemampuan menyusun rencana pemasaran sederhana. Apabila pendampingan lanjutan memungkinkan, evaluasi juga dilakukan terhadap penerapan praktik budidaya, konsistensi pencatatan produksi, perkembangan produk olahan, dan perluasan akses pemasaran.

Data evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan, apabila instrumen pengukuran tersedia pada kedua tahap. Hasil observasi dan diskusi digunakan untuk menjelaskan perubahan keterampilan, respons peserta, dan hambatan pelaksanaan. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk perbaikan program dan keberlanjutan pengembangan usaha itik petelur di Desa Boncah Mahang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirancang melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif yang mengintegrasikan peningkatan keterampilan teknis, pengolahan hasil peternakan, pengembangan pemasaran, dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Pendekatan ini menempatkan peternak sebagai pelaku utama dalam proses identifikasi masalah, penentuan kebutuhan pelatihan, penerapan teknologi tepat guna, dan perencanaan keberlanjutan usaha. Sebagaimana dijelaskan oleh Sulaiman et al. (2022) dan Mukhlis et al. (2025) keterlibatan masyarakat dalam

proses pemberdayaan penting untuk memastikan bahwa program sesuai dengan kebutuhan lokal dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program disusun dalam beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan dan kapasitas awal, pelatihan budidaya itik petelur, pengolahan pascapanen, penguatan manajemen usaha dan pemasaran, serta pendampingan dan evaluasi. Pada tahap identifikasi, aspek yang perlu dikaji meliputi jumlah dan kondisi itik yang dipelihara, kapasitas kandang, ketersediaan pakan, produktivitas telur, praktik penanganan hasil produksi, dan akses terhadap pasar. Pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) atau metode partisipatif sejenis dapat digunakan untuk mengidentifikasi hambatan sekaligus peluang pengembangan usaha bersama anggota kelompok tani (Rohaeni et al., 2022; Sulaiman et al., 2022). Selanjutnya, pelatihan budidaya diarahkan pada pengelolaan kandang, pemenuhan kebutuhan nutrisi, kesehatan unggas, sanitasi, dan pencatatan produksi telur. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelatihan penanganan telur, pengolahan produk turunan, pengemasan, serta penyusunan strategi pemasaran.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pengembangan Itik Petelur

Hasil Kegiatan

Peningkatan Kapasitas Budidaya Itik Petelur

Komponen pertama program berfokus pada penguatan kemampuan kelompok tani dalam mengelola budidaya itik petelur secara lebih terarah. Materi pelatihan mencakup pemilihan bibit atau strain yang sesuai dengan tujuan produksi, pengelolaan kandang, pemberian pakan, pemeliharaan kesehatan ternak, serta pemantauan produktivitas telur. Selain itu, peserta perlu diperkenalkan dengan pencatatan jumlah telur, konsumsi pakan, biaya pemeliharaan, dan kondisi kesehatan ternak sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) menjadi pendekatan yang relevan karena memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan teknis dengan kegiatan pemeliharaan sehari-hari. Bakrie et al. (2023) mendukung pentingnya pengembangan kapasitas dan penerapan pengetahuan dalam konteks usaha lokal. Dalam program ini, keberhasilan pelatihan seharusnya dinilai bukan hanya berdasarkan kehadiran peserta, melainkan juga kemampuan mereka menerapkan prosedur pemeliharaan, mengenali permasalahan produksi, dan melakukan pencatatan usaha secara konsisten.

Aspek lain yang perlu dikembangkan adalah efisiensi pakan melalui pemanfaatan bahan lokal yang memenuhi persyaratan nutrisi dan keamanan. Kusmayadi et al. (2024), Triani et al. (2024), dan Kasim et al. (2020) menjadi rujukan untuk mempertimbangkan pemanfaatan limbah lokal dalam inovasi pakan dan pengurangan limbah. Akan tetapi, penggunaan bahan seperti limbah sayuran atau kulit buah tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan ketersediaannya. Formulasi pakan perlu memperhatikan kandungan nutrisi, keamanan bahan, tingkat penerimaan ternak, serta pengaruhnya terhadap produksi telur. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya lokal harus didasarkan pada prinsip efisiensi yang tetap menjaga kesehatan dan produktivitas itik.

Pengembangan Pengolahan Pascapanen dan Nilai Tambah Produk

Komponen kedua diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menangani dan mengolah telur itik setelah diproduksi. Penanganan pascapanen meliputi pengumpulan telur, pemisahan telur berdasarkan tujuan pemanfaatan, pemeriksaan kondisi fisik, penyimpanan, dan pengemasan. Telur yang diperuntukkan bagi konsumsi perlu dibedakan dari telur yang dipilih untuk penetasan karena keduanya mempunyai tujuan penggunaan dan persyaratan penanganan yang berbeda. Penerapan prosedur tersebut dapat membantu menjaga mutu produk dan mengurangi risiko kerusakan selama penyimpanan maupun distribusi.

Pengolahan telur menjadi produk turunan, seperti telur asin, merupakan alternatif untuk meningkatkan nilai tambah dan memperluas pilihan produk yang ditawarkan kepada konsumen. Murniawaty et al. (2022) menjadi landasan untuk menghubungkan pengembangan produk dengan peningkatan kualitas dan peluang pemasaran. Dalam penerapannya, pengolahan perlu memperhatikan kebersihan bahan dan peralatan, konsistensi proses, pengemasan, pelabelan, dan keamanan pangan. Diferensiasi produk juga perlu dikembangkan berdasarkan preferensi konsumen dan kemampuan produksi kelompok tani, bukan semata-mata mengikuti tren pasar.

Diversifikasi dapat dilengkapi dengan pengelolaan limbah yang berorientasi pada efisiensi sumber daya. Triani et al. (2024), Bakrie et al. (2023), dan Suningsih et al. (2024) menjadi rujukan untuk mempertimbangkan pemanfaatan limbah sebagai bagian dari sistem produksi yang lebih efisien. Misalnya, limbah sayuran dapat dievaluasi untuk diolah menjadi bahan pakan melalui proses yang sesuai, sedangkan pemanfaatan maggot sebagai sumber protein memerlukan pengawasan terhadap bahan baku, proses budidaya, dan keamanan biologis. Pilihan teknologi harus disesuaikan dengan kapasitas kelompok, ketersediaan peralatan, dan kelayakan ekonominya.

Penguatan Manajemen Usaha dan Pemasaran

Hasil yang diharapkan dari komponen ketiga adalah meningkatnya kemampuan kelompok tani dalam mengelola usaha secara kolektif. Penguatan manajemen meliputi pencatatan biaya produksi, penghitungan harga pokok, penetapan harga jual, perencanaan kebutuhan modal kerja, pembagian tugas, dan penyusunan rencana pengembangan usaha. Pencatatan yang sederhana tetapi

konsisten diperlukan agar peternak dapat membedakan pendapatan kotor, biaya operasional, dan keuntungan usaha. Informasi tersebut juga membantu kelompok menilai apakah peningkatan produksi atau pengolahan produk benar-benar menghasilkan manfaat ekonomi.

Pada aspek pemasaran, kelompok tani dapat mengembangkan penjualan langsung kepada konsumen, membangun kemitraan dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), menjalin kerja sama dengan pedagang lokal, dan memanfaatkan media digital. Putra (2018) dan Murniawaty et al. (2022) menjadi rujukan dalam mempertimbangkan hubungan antara pengembangan usaha, diversifikasi produk, dan strategi pemasaran. Sementara itu, Nurhapsa et al. (2026) dapat digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai pengembangan usaha dan kapasitas ekonomi kelompok, dengan tetap memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik sesuai dengan temuan sumber aslinya.

Pemasaran terpadu perlu menghubungkan volume produksi dengan kebutuhan pasar agar kelompok tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil, tetapi juga pada kepastian penjualan. Kerja sama dengan BUMDes atau pedagang lokal dapat membantu membuka saluran distribusi, sedangkan media sosial dan pasar digital berpotensi memperluas jangkauan konsumen. Namun, efektivitas setiap saluran pemasaran perlu dievaluasi berdasarkan biaya distribusi, kontinuitas pasokan, harga jual, dan respons konsumen. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak cukup diukur melalui jumlah produk yang dihasilkan, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan kelompok memasarkan produk secara konsisten dan memperoleh margin usaha yang layak. Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa capaian hasil pemberdayaan kelompok tani di Desa Boncah Mahang:

Tabel 1. Capaian Hasil Pemberdayaan Kelompok Tani

Aspek Pemberdayaan	Capaian Hasil	Indikator Keberhasilan
Peningkatan pengetahuan budidaya itik petelur	Peningkatan pemahaman mengenai pemilihan bibit, pengelolaan kandang, pemberian pakan, sanitasi, dan kesehatan ternak.	Peserta memahami prinsip pemeliharaan itik petelur yang teratur dan higienis.
Efisiensi produk	Penguatan pemahaman tentang pengelolaan pakan, pemantauan produktivitas telur, dan pencatatan biaya operasional.	Tersedianya pencatatan produksi telur, konsumsi pakan, dan biaya pemeliharaan secara berkala.
Penanganan pasca panen	Peningkatan pengetahuan mengenai pengumpulan, sortasi, penyimpanan, pengemasan, dan pengendalian mutu telur.	Peserta mampu menerapkan prosedur penanganan telur yang memperhatikan mutu dan keamanan pangan.
Diversifikasi produk	Terbukanya peluang pengolahan telur itik menjadi produk nilai tambah, seperti telur asin.	Kelompok tani memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam pengolahan serta pengemasan produk turunan.
Penguatan manajemen usaha	Peningkatan pemahaman mengenai pencatatan	Tersusunnya pencatatan keuangan dan rencana usaha

Aspek Pemberdayaan	Capaian Hasil	Indikator Keberhasilan
	keuangan, perhitungan harga pokok produksi, penetapan harga jual, dan perencanaan usaha.	sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan.
Pengembangan pemasaran	Penguatan strategi pemasaran melalui penjualan langsung, pedagang local, BUMDes, pasar tradisional, dan media digital.	Teridentifikasinya saluran pemasaran potensial dan peluang kerja sama distribusi produk.
Penguatan kelembagaan kelompok tani	Peningkatan kapasitas koordinasi, pembagian tugas, perencanaan kerja, dan pengelolaan kegiatan usaha secara kolektif.	Tersusunnya rencana kerja kelompok dan pembagian tanggung jawab antaranggota.
Pemanfaatan sumber daya lokal	Terbukanya peluang pemanfaatan bahan lokal sebagai pakan alternatif dan pengelolaan limbah untuk mendukung efisiensi usaha.	Tersedianya alternatif pengembangan pakan yang perlu diuji berdasarkan kandungan nutrisi dan keamanan bahan.
Pengembangan kemitraan	Teridentifikasinya peluang kolaborasi dengan pemerintah desa, BUMDes, perguruan tinggi, dinas terkait, dan pelaku usaha.	Adanya rencana pengembangan jejaring kerja sama untuk mendukung pendampingan, pembiayaan, dan pemasaran.
Keberlanjutan usaha	Tersedianya kerangka pengembangan usaha itik petelur yang mengintegrasikan budidaya, pascapanen, manajemen, dan pemasaran.	Adanya rencana pendampingan serta evaluasi berkala terhadap produksi, biaya, mutu produk, dan pemasaran.

Sumber: Diolah berdasarkan data primer

Dampak Kegiatan

Dampak program pengembangan usaha itik petelur terpadu dapat dianalisis pada tiga tingkat, yaitu individu, kelompok, dan lingkungan ekonomi lokal. Pada tingkat individu, pelatihan diharapkan memperkuat pengetahuan peternak mengenai pemeliharaan itik, efisiensi pakan, penanganan telur, dan pengolahan produk. Pada tingkat kelompok, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan koordinasi, pencatatan usaha, pembagian tugas, dan pengembangan strategi pemasaran bersama. Pada tingkat ekonomi lokal, integrasi budidaya dan pascapanen diharapkan membuka peluang peningkatan nilai tambah, memperluas jaringan pemasaran, serta mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih efisien.

Kusmayadi et al. (2024), Sulaiman et al. (2022), Susilo et al. (2024), dan Amir (2021) menjadi rujukan dalam membahas pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, konseling, pendampingan, dan penguatan jaringan kelembagaan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas masyarakat perlu mencakup dimensi pengetahuan, sikap, motivasi, dan keterampilan praktis. Oleh

sebab itu, pendampingan setelah pelatihan menjadi penting untuk membantu peserta mengatasi kesulitan penerapan teknologi dan membangun kebiasaan pengelolaan usaha yang lebih sistematis.

Dampak lingkungan juga menjadi bagian dari kerangka pengembangan usaha terpadu. Pemanfaatan bahan lokal untuk pakan dan pengelolaan limbah yang tepat berpotensi mengurangi pemborosan sumber daya, sedangkan penerapan sanitasi kandang dan pengolahan pangan yang higienis membantu mengendalikan risiko pencemaran. Meskipun demikian, manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan tersebut perlu dibuktikan melalui pengukuran. Tanpa data sebelum dan sesudah kegiatan, perubahan pendapatan, produktivitas telur, efisiensi biaya, atau volume limbah belum dapat dinyatakan sebagai dampak aktual program di Desa Boncah Mahang.

Analisis Pembahasan

Integrasi Budidaya, Pascapanen, dan Pemasaran

Secara konseptual, pengembangan usaha itik petelur akan lebih efektif apabila budidaya, pascapanen, dan pemasaran dirancang sebagai satu rantai nilai. Peningkatan produksi telur tanpa pengelolaan pascapanen yang baik berisiko tidak menghasilkan peningkatan pendapatan yang sebanding. Sebaliknya, pengembangan produk olahan tanpa jaminan pasokan dan mutu bahan baku dapat meningkatkan biaya dan menyulitkan pemenuhan permintaan pasar. Oleh karena itu, program di Desa Boncah Mahang perlu menghubungkan efisiensi pemeliharaan dengan kualitas telur, diversifikasi produk, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi lokal.

Pandangan tersebut sejalan dengan penggunaan teknologi tepat guna dalam pengembangan usaha peternakan yang dibahas oleh Sumaryana et al. (2024), Kusmayadi et al. (2024), (Hutahaean et al., 2022), dan (Bakrie et al., 2023). Teknologi dapat mendukung efisiensi proses, tetapi manfaatnya tidak muncul secara otomatis. Hasil penerapan bergantung pada kesesuaian teknologi dengan skala usaha, kompetensi pengguna, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan pendampingan. Karena itu, program sebaiknya memprioritaskan teknologi yang mudah diterapkan dan memiliki manfaat ekonomi yang dapat diukur sebelum memperluas investasi pada peralatan yang lebih kompleks.

Dalam konteks ini, penggunaan teknologi inkubasi otomatis perlu ditempatkan sesuai kebutuhan usaha. Inkubator terutama relevan untuk kegiatan penetasan telur fertil dan pengembangan bibit, bukan sebagai teknologi utama untuk meningkatkan produksi telur konsumsi. Jika kelompok tani memprioritaskan usaha itik petelur konsumsi, perhatian awal sebaiknya diarahkan pada manajemen pemeliharaan, nutrisi, kesehatan ternak, dan pengendalian biaya. Apabila kelompok kemudian mengembangkan pembibitan, teknologi inkubasi dapat dievaluasi sebagai investasi lanjutan berdasarkan kebutuhan dan kelayakan usaha.

Pemanfaatan Limbah Lokal dan Efisiensi Biaya

Pemanfaatan bahan lokal sebagai sumber pakan alternatif merupakan peluang untuk mengembangkan sistem peternakan yang lebih efisien dan mengurangi limbah. Kusmayadi et al. (2024), Triani et al. (2024), dan Kasim et al. (2020) dapat digunakan untuk membahas potensi pengolahan bahan lokal dan penerapan teknologi tepat guna. Namun, strategi ini memerlukan pengujian dan pengawasan karena tidak

semua jenis limbah sesuai untuk pakan itik. Kandungan nutrisi, risiko kontaminasi, kadar air, proses penyimpanan, dan keamanan bahan harus menjadi pertimbangan utama.

Pembuatan silase atau fermentasi limbah sayuran dan pemanfaatan maggot sebagai bahan pakan dapat dipertimbangkan apabila tersedia pengetahuan teknis dan prosedur biosafety yang memadai. Implementasi sebaiknya dimulai dalam skala percontohan, kemudian dievaluasi melalui biaya bahan, kebutuhan tenaga kerja, perubahan konsumsi pakan, kondisi kesehatan itik, dan produktivitas telur. Dengan cara ini, inovasi pakan tidak hanya dinilai dari keberhasilan proses pengolahan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap efisiensi biaya dan keberlanjutan produksi.

Penguatan Kelembagaan dan Kemitraan

Pengembangan kapasitas kelompok tani merupakan faktor penentu keberlanjutan program karena kegiatan budidaya dan pemasaran membutuhkan koordinasi antaranggota. Pendampingan yang mencakup perencanaan usaha, pencatatan keuangan, pembagian tanggung jawab, dan pengembangan kemitraan dapat membantu kelompok mengelola sumber daya secara lebih terarah. Kusmayadi et al. (2024), Sulaiman et al. (2022), Susilo et al. (2024), dan Amir (2021) menjadi rujukan dalam membahas pentingnya penguatan kapasitas masyarakat dan jejaring kelembagaan.

Kemitraan dengan pemerintah desa, BUMDes, dinas terkait, perguruan tinggi, dan pelaku usaha dapat mendukung akses terhadap pelatihan, teknologi, pembiayaan, dan pasar. Perguruan tinggi dapat berperan dalam pendampingan teknis dan evaluasi, sedangkan pemerintah desa dan BUMDes dapat membantu menghubungkan produk kelompok dengan kebutuhan pasar lokal. Meskipun demikian, kemitraan memerlukan pembagian peran, kesepakatan kerja, dan mekanisme tindak lanjut yang jelas. Tanpa dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, hasil pelatihan berisiko tidak berkembang menjadi kegiatan usaha yang stabil.

Adaptasi Teknologi terhadap Kondisi Lokal

Keberhasilan program pemberdayaan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan jenis teknologi yang digunakan. Sumaryana et al. (2024), Rundengan et al. (2020), Hutahaeen et al. (2022), Bakrie et al. (2023), dan Jha (2019) menjadi rujukan untuk membahas perlunya mempertimbangkan kesiapan infrastruktur, kemampuan sumber daya manusia, kondisi pasar, dan intensitas pendampingan. Variasi kondisi antarlokasi dapat menghasilkan tingkat penerapan dan manfaat yang berbeda, sehingga model pengembangan di Desa Boncah Mahang perlu disusun secara adaptif.

Tahap awal yang disarankan adalah melaksanakan analisis kebutuhan dan kapasitas desa dengan pendekatan partisipatif, kemudian mengembangkan kurikulum pelatihan berdasarkan masalah yang ditemukan. Implementasi dapat dimulai pada kelompok percontohan, dilanjutkan dengan pendampingan dan evaluasi, sebelum diperluas ke kelompok lain. Model bertahap ini memungkinkan perbaikan program berdasarkan umpan balik peserta dan data pelaksanaan. Dengan demikian, teknologi dan strategi usaha yang dipilih tidak hanya didasarkan pada keberhasilan di tempat lain, tetapi juga pada kesesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok tani setempat.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi program perlu dilakukan pada aspek keluaran (*output*), hasil antara (*outcome*), dan dampak (*impact*). Keluaran mencakup pelaksanaan pelatihan, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan, materi yang disampaikan, dan praktik yang berhasil dilakukan. Hasil antara meliputi perubahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, penerapan pencatatan produksi, kemampuan mengolah telur, dan kesiapan kelompok mengembangkan pemasaran. Sementara itu, dampak mencakup perubahan produktivitas, efisiensi biaya, pendapatan usaha, kapasitas manajerial kelompok, serta pengelolaan limbah dalam jangka waktu yang memadai.

Evaluasi pengetahuan dapat dilakukan melalui perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah pelatihan. Keterampilan praktik dinilai menggunakan lembar observasi yang mencakup prosedur pemeliharaan, penanganan telur, sanitasi, dan pengolahan produk. Evaluasi usaha dapat menggunakan catatan produksi dan biaya, sedangkan evaluasi pemasaran dapat mengamati jumlah saluran pemasaran yang digunakan, kontinuitas penjualan, serta penerimaan konsumen. Hutahaeen et al. (2022) dan Bakrie et al. (2023) menjadi rujukan dalam menempatkan efisiensi produksi, pengembangan usaha, dan keberlanjutan sebagai bagian dari evaluasi program.

Agar hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan, pengukuran perlu menggunakan indikator dan periode pengamatan yang jelas. Perubahan sebelum dan sesudah pelatihan dapat menunjukkan perkembangan peserta, tetapi belum cukup untuk membuktikan bahwa seluruh perubahan usaha disebabkan oleh program. Faktor harga pakan, kondisi kesehatan ternak, musim, permintaan pasar, dan dukungan modal juga dapat memengaruhi hasil. Oleh karena itu, evaluasi sebaiknya menggabungkan hasil pengukuran kuantitatif dengan observasi dan wawancara peserta untuk menjelaskan proses perubahan serta hambatan penerapannya.

Tantangan dan Solusi

Tantangan pertama adalah keterbatasan kemampuan teknis dan perbedaan tingkat pengalaman antaranggota kelompok tani. Materi yang terlalu teoritis berpotensi menyulitkan peserta menerapkan pengetahuan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Solusinya adalah menggunakan demonstrasi, praktik langsung, modul sederhana, dan pendampingan setelah pelatihan. Pendekatan ini sejalan dengan perhatian Kusmayadi et al. (2024) dan Sulaiman et al. (2022) terhadap pentingnya pemberdayaan yang mempertimbangkan kondisi dan partisipasi masyarakat.

Tantangan kedua berkaitan dengan ketersediaan pakan, biaya produksi, dan keamanan bahan pakan alternatif. Pemanfaatan limbah lokal dapat menghadapi kendala berupa ketidakseragaman komposisi nutrisi, risiko kontaminasi, dan keterbatasan kemampuan pengolahan. Solusinya adalah melakukan seleksi bahan, menerapkan formulasi yang sesuai, memperhatikan sanitasi, serta menguji penerapan dalam skala terbatas sebelum digunakan secara luas. Bakrie et al. (2023), Triani et al. (2024), dan Suningsih et al. (2024) dapat menjadi rujukan untuk mendiskusikan inovasi pakan dan pemanfaatan sumber daya lokal, dengan penerapannya tetap didasarkan pada persyaratan keamanan dan kebutuhan nutrisi itik.

Tantangan ketiga adalah menjaga kualitas produk pascapanen sekaligus memastikan adanya permintaan pasar. Produk olahan yang tidak memiliki standar mutu, pengemasan yang sesuai, dan strategi distribusi yang jelas berpotensi sulit

bersaing. Solusinya adalah menetapkan prosedur pengolahan yang higienis, meningkatkan konsistensi kualitas, mengembangkan variasi produk berdasarkan kebutuhan konsumen, dan membangun kerja sama pemasaran dengan BUMDes maupun pedagang lokal. Putra (2018) dan Murniawaty et al. (2022) menjadi rujukan untuk membahas hubungan antara pengembangan produk, strategi pemasaran, dan peningkatan nilai ekonomi.

Tantangan keempat adalah keberlanjutan pendampingan, pembiayaan, dan kemitraan setelah kegiatan berakhir. Penerapan teknologi dan pengembangan produk memerlukan biaya, dukungan teknis, serta pembagian peran yang jelas di dalam kelompok. Solusi yang dapat ditempuh meliputi penyusunan rencana kerja kelompok, pencatatan keuangan, pengembangan kemitraan dengan perguruan tinggi dan pemerintah daerah, serta penajakan akses pembiayaan yang sesuai dengan kapasitas usaha. Nurhapsa et al. (2026), Amir (2021), dan Susilo et al. (2024) dapat digunakan untuk memperkuat pembahasan tentang pengembangan kelembagaan dan jaringan usaha.

Secara keseluruhan, pengembangan usaha itik petelur terpadu di Desa Boncah Mahang perlu menggabungkan pelatihan budidaya, penanganan pascapanen, diversifikasi produk, penguatan pemasaran, dan peningkatan kapasitas kelompok tani. Integrasi tersebut menyediakan kerangka pemberdayaan yang lebih menyeluruh dibandingkan pelatihan teknis yang berdiri sendiri. Keberhasilannya tetap bergantung pada kesesuaian teknologi, kesiapan kelompok, dukungan kemitraan, dan evaluasi berbasis data. Oleh karena itu, setiap klaim mengenai peningkatan produktivitas, pendapatan, atau keterampilan perlu didukung hasil pengukuran aktual dari kegiatan di Desa Boncah Mahang.

SIMPULAN

Pengembangan usaha itik petelur terpadu bagi kelompok tani di Desa Boncah Mahang perlu dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan peningkatan kapasitas teknis budidaya, pengelolaan pascapanen, diversifikasi produk, dan penguatan pemasaran. Pelatihan budidaya diarahkan pada perbaikan manajemen pemeliharaan, kesehatan ternak, efisiensi pakan, dan pencatatan produksi, sedangkan pengelolaan pascapanen difokuskan pada pemeliharaan mutu telur, pengolahan produk bernilai tambah, pengemasan, dan keamanan pangan. Penguatan manajemen kelompok melalui pencatatan keuangan, perencanaan usaha, pembagian tugas, serta kemitraan dengan BUMDes, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pelaku usaha menjadi bagian penting dalam membangun usaha yang produktif dan berkelanjutan.

Keberhasilan pengembangan usaha ini bergantung pada kesesuaian teknologi dengan kebutuhan lokal, keterlibatan aktif kelompok tani, ketersediaan sarana pendukung, akses pembiayaan, dan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan program perlu disertai evaluasi terhadap perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta, efisiensi produksi, kualitas produk, akses pasar, serta perkembangan pendapatan usaha. Penerapan teknologi tepat guna, pemanfaatan bahan lokal secara aman, dan diversifikasi produk diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah sekaligus mendukung pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Dengan demikian, pendekatan terpadu ini dapat menjadi kerangka pemberdayaan

ekonomi masyarakat pedesaan yang berorientasi pada penguatan kemandirian kelompok tani dan peningkatan kesejahteraan keluarga peternak di Desa Boncah Mahang. Namun, pencapaian manfaat tersebut perlu dibuktikan melalui evaluasi dan data pelaksanaan aktual agar efektivitas program dapat dinilai secara objektif.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Riau, Pemerintah Desa Boncah Mahang, kelompok tani, serta seluruh masyarakat yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, kerja sama, dan kontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Dukungan tersebut diharapkan dapat mendorong keberlanjutan pengembangan usaha itik petelur terpadu melalui peningkatan keterampilan budidaya, pengolahan pascapanen, penguatan manajemen usaha, dan perluasan akses pemasaran, sehingga mampu memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Boncah Mahang.

REFERENSI

- Amir. (2021). Peningkatan Efisiensi Dan Produktivitas Hasil Panen Ayam Broiler Untuk Potensi Desa Melalui Analisis Swot Agar Terciptanya Umkm Yang Unggul. *Jurnal Buana Pengabdian*, 2(2). <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v2i2.1276>
- Bakrie, B., Sirnawati, E., Rohaeni, E. S., Hutahaeen, L., Santoso, A. D., Wasito, W., & Indrawanto, C. (2023). Sustainability Analysis of Intensive Duck Farming System in Sliyeg District, Indonesia: MDS and MICMAC Analysis Approach. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(10), 3181–3193. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.181019>
- Hutahaeen, L., Sirnawati, E., Rohaeni, E. S., & Bakrie, B. (2022). Duck Business Development Strategy in Duck Farming Center Area of Indramayu Regency, West Java Province of Indonesia. *E3s Web of Conferences*, 361, 01014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202236101014>
- Jha, D. K. (2019). The Role of Livestock in Rural Households in Nepal. *International Journal of Publication and Social Studies*, 4(2), 67–91. <https://doi.org/10.18488/journal.135.2019.42.67.91>
- Kasim, K., Salman, D., Siregar, A. R., Nadja, R. A., Rahmadani, & Hastang, H. (2020). The Dynamics of Livelihood Assets on Moving Duck Farmers. *International Journal on Advanced Science Engineering and Information Technology*, 10(2), 782–788. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.2.11109>
- Kusmayadi, A., Ghonisyah, G. A. A., Sumaryana, Y., Purnaningsih, N., Arief, I. I., Syukur, M., & Sulassih, S. (2024). Application of Appropriate Technology for Feed Supplements in Sukanagalih Village, Tasikmalaya Regency. *Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v9i1.11482>

- Mukhlis, M., Romi, M., & Gunawan, Y. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata di Air Kulim. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 115–125. <https://doi.org/10.70095/dimasejati.v7i2.22341>
- Murniawaty, I., Muslikha, S. C. Y., & Farliana, N. (2022). Salted Egg Home Industry Marketing Mix Strategy: Case Study in Indonesia. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 4(3), 140–153. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v4i3.301>
- Nurhapsa, Syamsinar, Ashar, N. M., Rasyid, I., & Hasdin, F. (2026). Challenges and Strategies for Poultry Development in South Sulawesi Province. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1603(1), 012032. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1603/1/012032>
- Putra, P. D. (2018). The Capacity Improvement of Egg Duck Farmers in Desa Kolam Through Enhancing Their Financial Management and Entrepreneurship Skill. *Journal of Community Research and Service*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.24114/jcrs.v1i2.9346>
- Rohaeni, E. S., Saptati, R. A., & Hutahae, L. (2022). Alabio Ducks, Germplasms of South Kalimantan, as Protein and Income Sources. *E3s Web of Conferences*, 335, 00019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202233500019>
- Rundengan, M. L., Elly, F. H., Lumenta, I. D., Kalangi, L. S., Lumi, T. F., & Poli, Z. (2020). Introduksi Teknologi Dalam Menunjang Usaha Ternak Itik Di Desa Paslaten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 40(1), 336. <https://doi.org/10.35792/zot.40.1.2020.28165>
- Sulaiman, A. I., Pangestuti, S., Sugito, T., & Sabiq, A. F. (2022). Community Empowerment in Culinary Tourism as Sustainable Rural Development. *Sustainable Development Research*, 4(1), p1. <https://doi.org/10.30560/sdr.v4n1p1>
- Sumaryana, Y., Kusmayadi, A., Sundari, R. S., Heryadi, D. Y., & Nurcahya, I. (2024). Application of Appropriate Technology for Automatic Hatching Machines in the Kelompok Ternak Bebek Mukti in Rajamandala Village. *Unram Journal of Community Service*, 5(4), 278–282. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i4.747>
- Suningsih, N., Hakim, M., & Nuraini, N. (2024). Training on the Application of Silage Technology for Vegetable Waste as Feed for Ducks in Kayu Manis Village. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.1259>
- Susilo, H., Rasyad, Ach., Zulkarnain, Z., & Hardika, H. (2024). The Role of the Giri Mulya Learning Community in Empowering Women Through Entrepreneurship Learning. *Journal of Population and Social Studies*, 32, 494–514. <https://doi.org/10.25133/jpssv322024.030>
- Triani, H. D., Suryanti, R., Ediani, D., I Gusti Ayu Sintya Dewi, Hayati, N., Junios, J., Yanti, G., Sari, D. R., Elmiati, R., Metri, Y., Harly, R., & Kurnia, D. (2024). Utilization of Various Wastes in Maggot Cultivation As Livestock Feed in Kamang Magek District, Agam Regency. *Journal of Community Service and Application of Science*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.62769/vnq4n982>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Romi, M., et.al.,

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon